KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 362-374
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3159

Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTS Muhammadiyah 1 Weleri Kendal

Armalia Zuhrufa Putri Firgia[1*], Misbakhudin Azka[2], Nur Azizah[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16670
*Penulis Korespondensi: zuhrufaputri@gmail.com, mazka@darunnajah.ac.id, azizahannour95@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine how the management of Hizbul Wathan extracurricular activities forms students' disciplinary character at MTs Muhammadiyah 1 Weleri, covering the stages of planning, organizing, actuating, and evaluating. This research employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation.The results show that the management of Hizbul Wathan extracurricular activities operates through four mutually reinforcing management functions. Planning is carried out strategically and participatively, starting from the overarching goals set by the school principal to the technical syllabus prepared by the coaches, involving both the student organizers and the students themselves. Organizing is structured clearly and hierarchically, with role division coordinated through meetings, activity calendars, and digital groups. Implementation is supported by regular monitoring and varied coaching methods accompanied by firm consequences, allowing discipline to be instilled through direct experience. Evaluation is conducted comprehensively and from multiple sources, followed up with counseling and commitment agreements with parents, thereby encouraging real and sustainable changes in students' character. The program's success is supported by adequate facilities and infrastructure, policy and budget support from the school principal, as well as creative and competitive coaching methods, enabling students to perceive discipline as a challenge rather than a burden. Nevertheless, the program still faces structural obstacles, family-related obstacles, and personal obstacles, meaning that its future success depends on the synergy of structural support, coaching creativity, family involvement, and strengthening the board members' firmness in enforcing discipline.*

Keywords: *Management; Hizbul Wathan Extracurricular; Disciplinary Character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Muhammadiyah 1 Weleri, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan berjalan melalui empat fungsi manajemen yang saling menguatkan. Perencanaan dilakukan secara strategis dan partisipatif, mulai dari penetapan tujuan besar oleh kepala sekolah hingga penyusunan silabus teknis oleh pembina, dengan melibatkan pengurus dan siswa. Pengorganisasian tersusun jelas dan berjenjang, dengan pembagian peran yang dikoordinasikan melalui rapat, kalender kegiatan, dan grup digital. Pelaksanaan didukung pemantauan berkala serta metode pembinaan yang variatif disertai konsekuensi tegas, sehingga disiplin tertanam melalui pengalaman langsung. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dan multisumber, ditindaklanjuti dengan konseling dan kontrak komitmen bersama orang tua, sehingga mendorong perubahan karakter siswa secara nyata dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai, kebijakan dan anggaran kepala sekolah, serta metode pembinaan yang kreatif dan kompetitif, sehingga disiplin diterima siswa sebagai tantangan, bukan beban. Namun demikian, program ini masih menghadapi hambatan struktural, hambatan keluarga, dan hambatan personal, sehingga keberhasilan program ke depan bergantung pada sinergi dukungan struktural, kreativitas pembinaan, keterlibatan keluarga, dan penguatan ketegasan pengurus dalam menegakkan disiplin.

Kata kunci: *Manajemen; Ekstrakurikuler Hizbul Wathan; Karakter Disiplin.*

Naskah Masuk: 29 Agustus 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 31 Agustus 2026; ; Terbit: 04 September 2026

1. LATAR BELAKANG

MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama berciri khas Islam di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang menjadikan kegiatan kepanduan Hizbul Wathan sebagai ekstrakurikuler wajib bagi seluruh peserta didik. Kebijakan ini sejalan dengan posisi Hizbul Wathan sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang kepanduan dan pembinaan generasi muda. Berdasarkan pengamatan awal di madrasah tersebut, ditemukan sejumlah gejala yang mengindikasikan belum optimalnya karakter disiplin peserta didik, seperti keterlambatan masuk kelas, ketidaklengkapan atribut seragam, serta kurangnya ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Gejala semacam ini bukan sesuatu yang berdiri sendiri, karena penelitian di berbagai sekolah lain juga menunjukkan bahwa keterlambatan dan pelanggaran tata tertib ringan masih menjadi bentuk pelanggaran disiplin yang paling sering dijumpai, sehingga sekolah kerap perlu memberikan sanksi edukatif sebagai upaya penanaman karakter disiplin (Rahmawati & Hasanah, 2021).

Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang tidak sekadar dijalankan sebagai kegiatan rutin, melainkan dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Prinsip penataan manajerial ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam **QS. An-Nisa: 58** untuk menunaikan amanah secara profesional dan proporsional (Kementerian Agama RI, 2019):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ
أَن تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah memberi pengajaran yang terbaik kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."*. (QS. An-Nisa: 58)

Dengan demikian, tata kelola ekstrakurikuler yang baik merupakan wujud pengejawantahan dari amanah Pendidikan agar tujuan pembentukan karakter disiplin dapat tercapai secara terarah. Sejumlah kajian memperkuat asumsi ini. Penelitian tentang implementasi karakter disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan menemukan bahwa pembiasaan disiplin waktu dan tanggung jawab terhadap tugas terbentuk melalui kegiatan yang terstruktur, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti pembina yang belum menguasai materi secara maksimal (Endartiningsih, Narimo, & Ali, 2023). Sejalan dengan itu, kajian lain mengenai pembentukan karakter disiplin melalui Hizbul Wathan mengungkapkan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan baris-berbaris, tali-temali, dan sandi terbukti meningkatkan kebiasaan tepat waktu serta kerapian, dengan mayoritas responden mengaku merasa lebih disiplin setelah mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten (Said & Nurhasanah, 2022). Adapun pada jenjang sekolah menengah kejuruan, implementasi pendidikan karakter disiplin melalui Hizbul Wathan juga terbukti berjalan efektif ketika didukung oleh konsistensi pembinaan dan keteladanan pembina di lapangan (Mu'azzaz

& Karnadi, 2023).

Fenomena keberhasilan maupun kendala dalam pembinaan karakter disiplin melalui kegiatan kepanduan tidak hanya ditemukan pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan, tetapi juga pada ekstrakurikuler sejenis lainnya. Penelitian mengenai internalisasi nilai disiplin melalui ekstrakurikuler Pramuka menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan sekolah, sarana prasarana, dan kompetensi pembina, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu latihan dan kurangnya motivasi sebagian peserta didik (Oktopera & Anwar, 2021). Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian tentang pola pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler di tingkat sekolah menengah atas, yang menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi kebijakan sekolah dan keteladanan pembina sebagai figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik (Astitah, 2020). Dengan demikian, aspek manajerial-bukan sekadar keberadaan program ekstrakurikuler-menjadi variabel penentu keberhasilan pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah maupun madrasah.

Persoalan lemahnya karakter disiplin dan karakter peserta didik sesungguhnya merupakan bagian dari persoalan yang lebih luas, yaitu kekhawatiran terhadap terjadinya krisis moral generasi muda Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif perubahan sosial yang berlangsung cepat, sekaligus sebagai sarana menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan sejak usia sekolah (Sutono, 2022). Kekhawatiran ini diperkuat oleh temuan yang menyoroti masih maraknya penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah, mulai dari pelanggaran tata tertib ringan hingga bentuk-bentuk kenakalan yang lebih serius, yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kegiatan pembiasaan menjadi salah satu strategi penting yang perlu terus dikembangkan oleh satuan pendidikan (Prihatmojo & Badawi, 2020). Bahkan pada lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem pembinaan intensif sekalipun, penanaman disiplin tetap memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan agar mampu menjadi solusi nyata atas kecenderungan menurunnya moralitas peserta didik (Muslim & Ranam, 2020).

Secara makro, persoalan tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maupun Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan pemerintah, di mana kedisiplinan menjadi salah satu nilai inti yang wajib ditanamkan kepada peserta didik melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler kepanduan seperti Hizbul Wathan diyakini menjadi salah satu wahana strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut karena menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung, bukan sekadar transfer pengetahuan di dalam kelas

Berdasarkan rangkaian uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan setidaknya atas tiga alasan. Pertama, secara praktis, penelitian ini diharapkan

mampu memberikan gambaran nyata dan masukan konkret bagi kepala madrasah, pembina Hizbul Wathan, serta guru di MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal mengenai bagaimana pengelolaan ekstrakurikuler yang efektif dapat menekan angka pelanggaran disiplin peserta didik, mengingat sejumlah kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman disiplin lebih ditentukan oleh kualitas manajerial kegiatan dibandingkan sekadar keberadaan program itu sendiri (Kusumandari, 2018). Kedua, secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian manajemen pendidikan karakter dengan menempatkan ekstrakurikuler Hizbul Wathan bukan hanya sebagai media pembentukan karakter tanggung jawab atau kepemimpinan sebagaimana banyak diteliti sebelumnya (Sudrajat, 2023), melainkan secara khusus mengaitkannya dengan fungsi-fungsi manajemen serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ketiga, secara kebijakan, penelitian ini relevan dengan agenda penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, sehingga temuannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi satuan pendidikan berbasis Muhammadiyah lain dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler kepanduan sebagai sarana pembinaan disiplin peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini masih ditemukan berbagai kendala menurut kepala sekolah ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal. Beberapa siswa masih kurang aktif mengikuti kegiatan, kurang disiplin dalam kehadiran, serta belum mampu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sugiarto, Komunikasi Pribadi, 5 Mei 2026). Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan kurangnya dukungan dari sebagian pihak juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak hanya bergantung pada kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga pada bagaimana manajemen kegiatan tersebut diterapkan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui berbagai kegiatan yang terencana dan terarah. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa" penting dilakukan guna mengetahui implementasi manajemen kegiatan Hizbul Wathan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen

Secara sederhana, manajemen dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kata "manajemen" sendiri berasal dari bahasa Inggris *management*, yang diturunkan dari kata kerja *to manage*, artinya mengatur atau mengelola (Firmansyah & Mahardika, 2020). Beberapa ahli mendefinisikan manajemen dari sudut pandang yang berbeda. Mary Parker Follett memaknai manajemen sebagai suatu keterampilan menyelesaikan pekerjaan dengan

memanfaatkan tenaga dan peran orang lain, di mana seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan bawahannya agar tujuan organisasi dapat tercapai (Mulyadi & Winarso, 2020). Sejalan dengan pandangan tersebut, Henry Fayol menjelaskan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi, dengan tujuan agar hasil yang dicapai berjalan efektif dan efisien (Mulyadi & Winarso, 2020).

B. Hizbul Wathan

Hizbul Wathan merupakan ekstrakurikuler kepanduan Muhammadiyah yang berperan penting dalam membangun karakter siswa, mencakup keterampilan fisik sekaligus nilai keislaman, disiplin, dan kepemimpinan. Secara bahasa, Hizbul Wathan (HW) berasal dari bahasa Arab yang berarti "Pembela Tanah Air". Gerakan ini merupakan organisasi otonom di bawah naungan Muhammadiyah yang bergerak di bidang kepanduan. Berbeda dengan organisasi kepemudaan lainnya, Hizbul Wathan mengintegrasikan prinsip dasar kepanduan dengan nilai-nilai Islam yang berkemajuan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, Hizbul Wathan dipandang sebagai sistem pendidikan luar sekolah yang menggunakan metode kepanduan yang khas. Hizbul Wathan bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan wadah persemaian karakter yang dirancang untuk membina fisik, mental, dan spiritual siswa agar memiliki jiwa patriotisme yang tinggi serta ketaatan terhadap agama. Karakter disiplin dalam Hizbul Wathan dibentuk melalui penerapan *Undang-Undang Pandu HW* dan *Janji Pandu HW*. Sebagai bagian dari manajemen kesiswaan, Hizbul Wathan berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan. Melalui kegiatan berjenjang dari tingkat Athfal hingga Penghela, siswa dilatih untuk memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain, yang merupakan fondasi utama dari kedisiplinan mandiri.

C. Disiplin

Disiplin merupakan kondisi keteraturan yang tercipta melalui proses latihan dan pengembangan pengendalian diri. Dalam manajemen pendidikan, disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas, melainkan kesadaran individu untuk menghormati nilai-nilai dan aturan yang telah disepakati bersama. Disiplin menjadi fondasi utama bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif di lingkungan sekolah (Hidayatullah, 2023). Dalam konteks pembentukan karakter, disiplin diartikan sebagai kemampuan untuk menunda gratifikasi instan demi mencapai tujuan yang lebih mulia di masa depan. Hal ini mencakup: Disiplin Diri (Self-Discipline): Kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku tanpa pengawasan eksternal, dan Disiplin Sosial: Ketaatan pada norma yang berlaku dalam interaksi kelompok, seperti yang diterapkan dalam sistem beregu di Hizbul Wathan.

3. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini berada di MTs Muhammdiyah 1 Weleri, Kendal, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari

kepala sekolah, Pembina ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan beberapa siswa, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti tulisan, foto, dan kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Abdussamad, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal

Manajemen Perencanaan

Temuan perencanaan program Hizbul Wathan di atas-mulai dari perumusan tujuan oleh kepala sekolah, penjabarannya ke silabus tiga pilar oleh pembina, hingga penyampaiannya kepada siswa-sejalan dengan konsep *planning* sebagai tahap penentuan tujuan organisasi sekaligus penyusunan langkah strategis untuk mencapainya (D. Setiawan, 2021). Keterlibatan pengurus dalam rapat kerja tahunan turut memperkuat gagasan bahwa perencanaan yang efektif bersifat partisipatif, bukan sekadar instruksi satu arah dari pimpinan.

Temuan ini sejalan dengan teori fungsi manajemen (Planning), yaitu tahap menentukan tujuan organisasi serta menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya, sekaligus mencerminkan visi dan misi Hizbul Wathan sebagai gerakan yang berorientasi pada pembentukan kader berakhlak mulia dan berjiwa patriotik.

Rangkaian temuan ini menunjukkan penerapan prinsip perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan karakter, di mana tujuan dirumuskan secara spesifik dan terukur agar mudah dievaluasi keberhasilannya di kemudian hari (D. Setiawan, 2021).

Penyusunan silabus tiga pilar oleh pembina juga memperlihatkan bahwa perencanaan tidak berhenti pada level kebijakan normatif, melainkan diterjemahkan menjadi rancangan teknis operasional, sejalan dengan pandangan bahwa fungsi *planning* dalam manajemen ekstrakurikuler harus menghasilkan program kerja yang jelas, terjadwal, dan dapat dipertanggungjawabkan (Katni & Purnomo, 2022).

Keterlibatan pengurus dalam rapat kerja tahunan pun mencerminkan pola perencanaan partisipatif yang melibatkan berbagai unsur organisasi, bukan sekadar instruksi satu arah dari pucuk pimpinan.Peneliti menilai bahwa keterpaduan visi antar level, mulai dari kepala sekolah, pembina, pengurus, hingga tersampaikannya informasi kepada siswa, menjadi indikator bahwa fungsi perencanaan di MTs Muhammadiyah 1 Weleri sudah berjalan cukup matang.

Perencanaan yang melibatkan banyak pihak sejak awal cenderung menghasilkan program yang lebih realistis, mudah diterima, dan mudah dilaksanakan di lapangan dibandingkan perencanaan yang bersifat sepihak. Meski demikian, keberhasilan jangka panjang dari perencanaan ini tetap akan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan pada tahap-tahap manajemen berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan

ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilakukan secara strategis dan partisipatif, mulai dari penetapan tujuan besar oleh kepala sekolah hingga penyusunan silabus teknis oleh pembina, dengan melibatkan pengurus dan siswa dalam setiap prosesnya

Manajemen Pengorganisasian

Pembagian peran berjenjang antara kepala sekolah, pembina, dan pengurus siswa yang ditemukan di atas merupakan penerapan prinsip pembagian kerja (*division of labour*) dalam manajemen organisasi kesiswaan, yang berfungsi menghindari tumpang tindih tanggung jawab dan mempercepat pengambilan keputusan di lapangan (Dahaluddin, Rakib, & Apriyanti, 2022). Penggunaan rapat pleno, kalender bersama, dan grup komunikasi digital sebagai media koordinasi turut memperlihatkan adaptasi manajemen organisasi kesiswaan terhadap kebutuhan koordinasi yang cepat dan responsif.

Peneliti menilai struktur yang berjenjang namun tetap komunikatif ini penting untuk menjaga soliditas organisasi Hizbul Wathan: kejelasan peran membuat setiap anggota memahami batas wewenang dan tanggung jawabnya, sehingga pembentukan disiplin dapat berjalan tanpa kebingungan struktural sekaligus menjadi fondasi bagi fungsi pelaksanaan dan pengawasan selanjutnya.

Temuan ini sejalan dengan teori fungsi manajemen (Organizing) yang telah dijelaskan pada BAB II, yaitu tahap membagi tugas dan wewenang kepada setiap anggota organisasi sesuai dengan keahlian masing-masing agar pekerjaan dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak tumpang tindih.

Pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, pembina, dan pengurus siswa ini merupakan penerapan prinsip pembagian kerja (*division of labour*) dalam manajemen organisasi kesiswaan, yang berfungsi menghindari tumpang tindih tanggung jawab dan mempercepat pengambilan keputusan di lapangan (Dahaluddin et al., 2022). Penggunaan rapat pleno, kalender bersama, dan grup komunikasi digital sebagai media koordinasi juga memperlihatkan adaptasi manajemen organisasi kesiswaan terhadap kebutuhan koordinasi yang cepat dan responsif di era digital, sesuatu yang semakin relevan dengan karakter organisasi kesiswaan masa kini.

Peneliti berpendapat bahwa struktur organisasi yang berjenjang namun tetap komunikatif seperti ini penting untuk menjaga soliditas organisasi Hizbul Wathan. Kejelasan peran akan membuat setiap anggota memahami batas wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga proses pembentukan disiplin dapat berjalan tanpa kebingungan struktural. Pengorganisasian yang rapi semacam ini juga menjadi fondasi penting yang memungkinkan fungsi pelaksanaan dan pengawasan berjalan lebih efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan tersusun secara jelas dan berjenjang, dengan pembagian peran yang dikoordinasikan melalui rapat, kalender kegiatan, serta grup digital sebagai media komunikasi antarpengurus

Manajemen Pelaksanaan

Kombinasi pemantauan berkala dari kepala sekolah, metode pembiasaan dari

pembina, dan pengawasan lapangan dari pengurus pada temuan di atas sejalan dengan fungsi manajemen *actuating*, yaitu tahap memberi arahan, motivasi, dan bimbingan kepada anggota organisasi agar bekerja maksimal sesuai rencana (Akbar, Hamdi, Kamarudin, & Fahruddin, 2021). Metode permainan, kompetisi, dan pembiasaan rutin yang diterapkan pembina merupakan wujud pendekatan *habituation*-pembelajaran melalui pengalaman langsung yang secara teoretis lebih efektif menanamkan nilai disiplin dibandingkan instruksi verbal semata, karena siswa mengalami dan mempraktikkan langsung nilai tersebut.

Pemberian konsekuensi atas pelanggaran menunjukkan unsur penguatan (*reinforcement*) yang, bila diterapkan konsisten dan proporsional, dapat memperkuat kepatuhan siswa tanpa efek traumatis. Dalam pandangan peneliti, keberhasilan tahap ini banyak ditopang oleh konsistensi rutinitas mingguan yang mengubah disiplin dari aturan tertulis menjadi kebiasaan hasil pengulangan-menegaskan bahwa fungsi pelaksanaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus ditopang sistem pemantauan yang berjalan beriringan.

Temuan ini sejalan dengan teori fungsi manajemen (Actuating), yaitu tahap memberi arahan, motivasi, dan bimbingan kepada anggota organisasi agar bekerja maksimal sesuai rencana, sekaligus sejalan dengan konsep behavioral control yang diuraikan dalam falsafah kedisiplinan Hizbul Wathan, di mana aturan berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku siswa.

Pemantauan berkala disertai mekanisme akuntabilitas tertulis ini mencerminkan penerapan fungsi *actuating* yang diperkuat dengan sistem pelaporan, pola yang lazim ditemukan pada program ekstrakurikuler yang berhasil menanamkan karakter disiplin secara konsisten (Akbar et al., 2021). Metode permainan, kompetisi, dan pembiasaan rutin yang diterapkan pembina merupakan wujud pendekatan pembiasaan (*habituation*) dan pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang secara teoretis lebih efektif menanamkan nilai disiplin dibandingkan metode ceramah atau instruksi verbal semata, karena siswa mengalami dan mempraktikkan langsung nilai tersebut dalam situasi nyata.

Adapun pemberian konsekuensi atas pelanggaran menunjukkan adanya unsur penguatan (*reinforcement*) yang, bila diterapkan secara konsisten dan proporsional, dapat memperkuat kepatuhan siswa tanpa menimbulkan efek traumatis.

Dalam pandangan peneliti, keberhasilan tahap pelaksanaan ini banyak ditopang oleh konsistensi rutinitas latihan mingguan yang menjadikan disiplin bukan sekadar aturan tertulis, melainkan kebiasaan yang terbentuk dari pengulangan. Kombinasi antara pengawasan struktural dari kepala sekolah dan metode pembinaan yang variatif dari pembina menciptakan ekosistem pelaksanaan yang saling menguatkan. Hal ini menegaskan bahwa fungsi pelaksanaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus ditopang oleh sistem pemantauan yang berjalan beriringan dengan aktivitas latihan itu.

Manajemen Evaluasi

Evaluasi yang menghimpun data dari empat sumber berbeda pada temuan di atas-observasi pembina, catatan BK, umpan balik orang tua, dan catatan kehadiran pengurus-

mencerminkan model evaluasi program yang komprehensif dan multiperspektif. Ini sejalan dengan fungsi manajemen *controlling*, yaitu tahap memantau dan mengevaluasi hasil kerja untuk dibandingkan dengan rencana awal agar penyimpangan segera diketahui dan diperbaiki (Wiratnyana, Yudana, & Divayana, 2020), sekaligus dengan prinsip bahwa efektivitas program pendidikan karakter sebaiknya dinilai dari perubahan sikap nyata peserta didik di berbagai konteks, bukan hanya dari sisi input dan proses (Triyono & Sudrajat, 2022).

Tindak lanjut berupa konseling personal dan kontrak komitmen yang melibatkan orang tua menegaskan bahwa evaluasi tidak berhenti pada penilaian semata, melainkan berlanjut pada intervensi individual — sejalan dengan temuan bahwa program pendidikan karakter yang hanya berhenti pada monitoring tanpa tindak lanjut cenderung kurang berkelanjutan dampaknya. Perubahan nyata yang dialami siswa menjadi bukti empiris keberhasilan siklus evaluasi ini, dan keterlibatan orang tua di dalamnya menjadi nilai lebih tersendiri karena evaluasi berbasis data sekolah saja cenderung kurang menjangkau akar persoalan disiplin siswa secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan teori fungsi manajemen (Controlling), yaitu tahap memantau dan mengevaluasi hasil kerja untuk dibandingkan dengan rencana awal, agar penyimpangan dapat segera diketahui dan diperbaiki, sekaligus sejalan dengan konsep disiplin sebagai hasil dari proses habitualisasi yang memerlukan evaluasi berkelanjutan.

Pendekatan evaluasi yang menghimpun data dari berbagai sumber ini mencerminkan model evaluasi program yang komprehensif dan multi-perspektif, sejalan dengan prinsip bahwa efektivitas program pendidikan karakter sebaiknya dinilai bukan hanya dari sisi input dan proses, tetapi juga dari perubahan sikap nyata peserta didik pada berbagai konteks kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah (Wiratnyana et al., 2020).

Tindak lanjut berupa konseling personal dan kontrak komitmen disiplin yang melibatkan orang tua menegaskan bahwa evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian, melainkan berlanjut pada intervensi individual, sebuah praktik yang sejalan dengan temuan bahwa program pendidikan karakter yang hanya berhenti pada monitoring tanpa tindak lanjut cenderung kurang berkelanjutan dampaknya (Triyono & Sudrajat, 2022).

Perubahan nyata yang dialami siswa, dari kebiasaan menunda tugas menjadi pribadi yang sadar waktu dan disiplin beribadah, menjadi bukti empiris bahwa siklus evaluasi dan tindak lanjut yang diterapkan sekolah cukup berhasil mendorong transformasi karakter secara berkelanjutan. Peneliti memandang bahwa keterlibatan orang tua dalam proses tindak lanjut menjadi nilai lebih tersendiri, karena evaluasi yang hanya berbasis data sekolah tanpa melibatkan keluarga cenderung kurang mampu menjangkau akar persoalan disiplin siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dilakukan secara komprehensif dan multisumber, yang kemudian ditindaklanjuti dengan konseling serta kontrak komitmen bersama orang tua, sehingga mampu mendorong perubahan karakter siswa secara nyata dan berkelanjutan.

B. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal

Faktor Pendukung

Kepala Faktor pendukung pada temuan di atas-dukungan sarana prasarana, kebijakan dan anggaran kepala sekolah, serta fleksibilitas jadwal rekan guru-menegaskan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler sangat ditentukan oleh dukungan struktural manajemen sekolah, bukan semata usaha individu pembina di lapangan (A. Setiawan & Putri, 2022), sekaligus memperkuat konsep metode kepanduan yang menarik dan menantang (*learning by doing*). Suasana latihan kompetitif yang dirasakan siswa memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh ketika aturan disiplin dibalut dalam aktivitas yang bermakna, bukan sekadar instruksi yang memaksa.

Peneliti menilai kombinasi dukungan struktural sekolah dan strategi pembinaan yang kreatif inilah kunci mengapa disiplin di Hizbul Wathan dapat diterima siswa tanpa resistensi berarti-dua faktor yang perlu terus dijaga keberlanjutannya karena saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan teori faktor pendukung, yaitu kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan sarana prasarana sebagai fondasi utama keberhasilan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, dan turut memperkuat konsep metode kepanduan yang menarik dan menantang (learning by doing).

Ketersediaan sarana prasarana yang memadai, dukungan kebijakan dan anggaran dari kepala sekolah, serta fleksibilitas jadwal dari rekan guru menegaskan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler sangat ditentukan oleh dukungan struktural dari manajemen sekolah, bukan semata usaha individu pembina di lapangan (A. Setiawan & Putri, 2022).

Sementara itu, metode kepanduan yang dikemas secara kompetitif dan menyenangkan sebagaimana dirasakan siswa memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh ketika aturan disiplin dibalut dalam aktivitas yang bermakna dan menantang, bukan sekadar instruksi yang bersifat memaksa.

Peneliti menilai bahwa kombinasi antara dukungan struktural sekolah dan strategi pembinaan yang kreatif inilah yang menjadi kunci mengapa disiplin di Hizbul Wathan dapat diterima siswa tanpa menimbulkan resistensi berarti. Faktor pendukung ini sekaligus menjadi modal penting yang perlu terus dijaga keberlanjutannya, mengingat dukungan struktural dan motivasi siswa merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam keberhasilan sebuah program karakter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam membentuk karakter disiplin siswa didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kebijakan serta anggaran dari kepala sekolah, dan metode pembinaan yang kreatif dan kompetitif, sehingga nilai disiplin dapat diterima siswa sebagai suatu tantangan, bukan sebagai beban.

Faktor Penghambat

Rangkaian hambatan yang ditemukan di atas saling berkaitan dan mencerminkan

lemahnya sinergi antara fungsi *planning* dan *controlling* dalam manajemen ekstrakurikuler, sebagaimana ditemukan pada berbagai penelitian yang menyoroti keterbatasan sarana, waktu, dan sumber daya pembina sebagai faktor penghambat keberlanjutan program pembinaan karakter di sekolah (Fitriani & Sari, 2022). Pengaruh gawai terhadap fokus latihan juga diperkuat berbagai kajian terbaru yang membuktikan hubungan negatif antara intensitas penggunaan gawai yang tidak terarah dengan konsentrasi belajar siswa (Susanti, 2024). Minimnya dukungan pengawasan dari keluarga menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada sekolah, karena nilai disiplin idealnya diperkuat secara konsisten di berbagai lingkungan sosial siswa.

Dalam pandangan peneliti, hambatan personal seperti rasa canggung pengurus untuk menegur pelanggaran menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pengurus agar penegakan aturan tidak lagi bergantung pada keberanian individu, melainkan menjadi budaya organisasi yang disepakati bersama (Rivai & Mulyadi, 2021). Keberlanjutan program ke depan bergantung pada penyelesaian hambatan struktural, sosial-keluarga, dan personal ini secara simultan.

Rangkaian hambatan ini saling berkaitan dan mencerminkan lemahnya sinergi antara fungsi *planning* dan *controlling* dalam manajemen ekstrakurikuler, sebagaimana ditemukan pada berbagai penelitian yang menyoroti keterbatasan sarana, waktu, dan sumber daya pembina sebagai faktor penghambat keberlanjutan program pembinaan karakter di sekolah (Fitriani & Sari, 2022).

Pengaruh gawai yang menurunkan fokus latihan juga diperkuat oleh berbagai kajian terbaru yang membuktikan hubungan negatif antara intensitas penggunaan gawai yang tidak terarah dengan konsentrasi belajar siswa (Susanti, 2024). Selain itu, kurangnya dukungan pengawasan disiplin dari keluarga menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada sekolah, karena nilai disiplin idealnya diperkuat secara konsisten pada berbagai lingkungan sosial siswa, termasuk di rumah (Seto, Wondo, & Mei, 2021).

Dalam pandangan peneliti, hambatan yang bersifat personal, seperti rasa canggung pengurus untuk menegur pelanggaran, menunjukkan perlunya penguatan ketegasan pengurus, agar penegakan aturan tidak lagi bergantung pada keberanian individu, melainkan menjadi budaya organisasi yang disepakati bersama (Rivai & Mulyadi, 2021).

Keberlanjutan keberhasilan program ke depan sangat bergantung pada penyelesaian hambatan struktural, sosial-keluarga, dan personal ini secara simultan, bukan hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program ini juga menghadapi berbagai hambatan, baik hambatan struktural seperti keterbatasan jumlah pembina, benturan jadwal, dan pengaruh penggunaan gawai; hambatan keluarga berupa minimnya pengawasan disiplin di rumah; maupun hambatan personal berupa rasa canggung pengurus dalam menegur pelanggaran. Secara keseluruhan, keberhasilan

program ke depan sangat bergantung pada sinergi antara dukungan struktural, kreativitas pembinaan, keterlibatan keluarga, serta penguatan penguatan ketegasan pengurus dalam menegakkan aturan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut secara bersamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal penelitian menunjukkan penerapan empat fungsi manajemen yang saling menautkan sasaran disiplin: perencanaan menetapkan target disiplin waktu, atribut, ketaatan aturan, dan ibadah secara eksplisit; pengorganisasian membagi wewenang secara berjenjang sehingga mengurangi ambiguitas otoritas; pelaksanaan menanamkan disiplin melalui pembiasaan berulang dan konsekuensi yang konsisten; dan pengendalian menutup siklus manajemen melalui evaluasi multisumber yang ditindaklanjuti secara personal. Faktor pendukung yang teridentifikasi secara konsisten dari berbagai sumber data adalah dukungan kebijakan dan anggaran kepala sekolah, fleksibilitas jadwal akademik, serta metode pembinaan yang kompetitif dan menantang. Faktor penghambat yang juga teridentifikasi konsisten meliputi keterbatasan jumlah pembina bersertifikasi, benturan jadwal, pengaruh gawai, minimnya pengawasan keluarga di rumah, dan rasa canggung pengurus dalam menegakkan sanksi.

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Akbar, K., Hamdi, Kamarudin, L., & Fahruddin. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *19*(1), 31.

Astitah, A. (2020). Pola Pembinaan Karakter melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(1), 131–146.

Dahaluddin, D., Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada Siswa SMK Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education and Development*, *10*(1), 129–135.

Endartiningsih, A., Narimo, S., & Ali, M. (2023). Implementation of Discipline Character and Student Responsibilities Through Hizbul Wathon Extra Curricular. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, *1*(1), 42–49.

Firmansyah, A., & Mahardika, B. W. (2020). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Qiara Media/Deepublish.

Fitriani, L., & Sari, M. (2022). Sistem Evaluasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Karakter. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *8*(4), 234–247.

Hidayatullah. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Katni, & Purnomo, H. (2022). Manajemen Ekstrakurikuler Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(1), 45.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kusumandari, P. N. R. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(1), 267–278.

Mu'azzaz, N., & Karnadi. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Cendekia*, *15*(2), 318–329.

Mulyadi, & Winarso, W. (2020). *Pengantar Manajemen*. Purwokerto: CV. Pena Persada.

Muslim, I. F., & Ranam, S. (2020). Pendidikan Kedisiplinan di Pondok Pesantren El Alamia untuk

Menanggulangi Degradasi Moral. *Research and Development Journal of Education*, *1*(1), 102–109.

Oktopera, R., & Anwar, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Disiplin Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 10 Pontianak. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *5*(2), 224–233.

Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *4*(1), 142–152.

Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, *2*(1), 236–245.

Rivai, V., & Mulyadi, D. (2021). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Said, A., & Nurhasanah, S. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *5*(2), 118.

Setiawan, A., & Putri, R. (2022). Dukungan Manajemen Sekolah dalam Program Ekstrakurikuler. *Jurnal Manajemen Sekolah*, *14*(1), 67–80.

Setiawan, D. (2021). Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.

Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget dan Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di Masa Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 2104–2114.

Sudrajat, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Susanti, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP IT Swasta Ad Durrah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *2*(1), 57–65.

Sutono, A. (2022). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Moral Otentik*, *4*(1), 45–58.

Triyono, & Sudrajat, A. (2022). Efektivitas Konseling Personal dan Kontrak Komitmen dalam Penanganan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *6*(2), 114.

Wiratnyana, I. M., Yudana, I. M., & Divayana, D. G. H. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, *11*(2), 139–148.